



Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Ibu, Tingkat Penghasilan Keluarga terhadap *Child Well Being* pada Keluarga Ekonomi Lemah

Erhamwilda Erhamwilda^{1✉}, Nurul Afrianti¹, Asep Dudi¹, Alma Husnu¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2604](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2604)

Abstrak

Berbagai penelitian menunjukkan anak dari keluarga ekonomi lemah rawan mendapat kekerasan. Perlu dikembangkan program parenting bagi orang tua dari keluarga ekonomi lemah berbasis pada temuan *child well being*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh usia ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, serta penghasilan keluarga terhadap *Well Being* anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel dipilih secara purposive yaitu keluarga ekonomi menengah ke bawah di salah satu RW, yang banyak penduduk miskin dan ada kasus kekerasan anak. Responden penelitian 88 orang. Data dikumpulkan dengan instrument *child well being* yang teruji validitas reliabilitasnya. Hasil Analisis Regresi Linear berganda Dummy variabel menunjukkan variabel usia, pendidikan terakhir, dan penghasilan keluarga secara bersama - sama tidak berpengaruh terhadap *Child Well Being*, ada variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap *well being* anak usia dini dari keluarga ekonomi lemah. Temuan menunjukkan tidak selamanya kesejahteraan ekonomi menjadi variabel yang menentukan tingkat *child well being*.

Kata Kunci: *pengaruh; faktor demografi; child well being.*

Abstract

Various studies have shown that children from economically disadvantaged families are prone to violence. It is necessary to develop a parenting program for parents from economically disadvantaged families based on the findings of *child well being*. This study aims to examine the effect of maternal age, mother's occupation, mother's education level, and family income on the *Well Being* of early childhood. The research uses a quantitative approach with descriptive methods. The sample was selected purposively, namely middle to lower economic families in one RW, which many poor people and there are cases of child abuse. Research respondents 88 people. The data were collected with the *child well being* instrument which was tested for its reliability validity. The results of Multiple Linear Regression Analysis Dummy variables show that age, last education, and family income together have no effect on *Child Well Being*, there are other variables that have more influence on the well being of early childhood from economically weak families. The findings show that economic welfare is not always a variable that determines the level of *child well being*.

Keywords: *influence; mother's background; child well being.*

Copyright (c) 2022 Erhamwilda Erhamwilda, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : erhamwilda@unisba.ac.id (Bandung, Indonesia)

Received 7 March 2022, Accepted 6 June 2022, Published 27 June 2022

Pendahuluan

Isu tentang *well-being* atau kesejahteraan anak menjadi kajian yang berkembang di negara maju (Lau & Bradshaw, 2010). Organisasi PBB, OECD, NESC serta EU yang memandang *well-being* sebagai investasi masa depan, dan dijadikan untuk mengevaluasi berbagai kebijakan di negara maju karena *well-being* terkait dengan kepuasan hidup, kenikmatan hidup dan kebahagiaan. WHO memperkirakan bahwa 20% anak dan remaja di dunia mengalami masalah kesehatan mental dan 28 negara Eropa mengalami depresi (Spotligh, 2012). Di negara - negara Pasifik, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan kondisi kesejahteraan anak yang paling buruk. (Lau & Bradshaw, 2010). Kesejahteraan anak berkaitan dengan kekerasan, eksploitasi dan pengabaian. Tahun 2017 dan 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Komisi Nasional (Komnas) Anak menyatakan bahwa kasus kekerasan yang paling mendominasi adalah kekerasan terhadap anak berkaitan dengan pengasuhan khususnya terjadi pada keluarga miskin. Keluarga dengan kemampuan ekonomi yang rendah berpotensi tinggi terhadap kasus kekerasan pada anak. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga miskin adalah keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I.

Sepanjang tahun 2017 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) telah menerima 2.848 kasus kekerasan pada anak. Jumlah ini menurun dari laporan yang diterima tahun 2016, yakni 3.339 kasus. Dari 2.737 tersebut, 52 persen adalah kejahatan seksual. Dari usia tingkat usia, korban kekerasan terbanyak terjadi pada usia 6-12 tahun. Dilihat dari latar pendidikan, korban kekerasan terhadap anak sebagian besar terjadi pada siswa TK dan SD. Kebanyakan pelaku kekerasan pada anak adalah orang terdekat seperti orang tua (Vivanews, 2017). Hasil penelurusan Komnas PA mayoritas kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak dari keluarga dengan kategori ekonomi bawah. Hal ini sejalan dengan temuan Erhamwilda, et.al (2017) yang menjelaskan bahwa anak korban kekerasan cenderung berasal dari keluarga miskin atau tingkat ekonomi bawah.

Terjadinya tindakan kekerasan pada anak tidak terlepas dari lemahnya peran orang tua dalam pengasuhan dan perlindungan terhadap anak serta kurangnya perhatian terhadap pemenuhan hak anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada dewasanya (Putri & Takariawan, 2017). Menurut pasal 4 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, setiap anak berhak hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi wajar terpenuhi harkat dan martabatnya dan dilindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Pemerintah telah membentuk Direktorat Pendidikan Keluarga untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga (Permendikbud No.11 Tahun 2015 pasal 245 c) dan Subdirektorat pendidikan orang tua (Pasal 287b).

Sunderland (2006:12) menyatakan bahwa: "*Parent are not magicians. They can't guarantee their children happiness in later life or protect them from loss and rejection. But they can dramatically influence system in their children's brain*" Kebahagiaan anak tidak bisa dijamin oleh orang tua, namun orang tua berperan penting untuk mempersiapkan anak agar sejahtera atau bahagia. Dalam psikologi dikenal istilah subjektif *well-being* yang oleh sebagian ahli dimaknai dengan "*happiness*", dengan indikator yang sangat bervariasi antara negara yang satu dengan yang lain. Riset yang dilakukan Diener, Kahneman & Helliwel di negara-negara Eropa (2010) menemukan ada 15 indikator mengukur *well-being* dari yang paling tinggi sampai yang terendah meliputi: "(1) household conveniences; (2) log (hoeshold income), (3) satisfaction with life, (4) importance of religion; (5) Cantrill ladder; (6) perception of corruption; (7) Attended church; (8) Not enough money (food); (9) donated money; (10) life choice freedom; (11) Friends to count on; (12) Helps a stranger; (13) Affect balance; (14) donate time; (15) Time use freedom.

Well Being, happiness, life satisfaction atau *conveniences* akan dirasakan seseorang jika ia mampu mengendalikan emosi secara tepat sesuai situasi kehidupannya. Orang yang bahagia adalah orang yang bisa menerima kehidupannya, mampu mengendalikan emosinya, tidak membiarkan dirinya berada dalam kecemasan, strees, ketakutan, penuh kebencian dan

dendam. Orang yang bahagia mampu menolak yang tidak menguntungkan dirinya, punya self-control yang kuat, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan orang lain, mampu memotivasi diri untuk maju, percaya diri, memiliki harga diri, penuh cinta, mandiri tapi peduli pada orang lain, tidak mudah putus asa. Karakteristik tersebut sejalan dengan Salovey & Mayer (1990) yang oleh (Daniel Goleman, 2009) disebut sebagai kecerdasan emosional atau kualitas emosional meliputi: (1) empaty; (2) mengekspresikan dan mengenali perasaan; (3) mengendalikan kemarahan; (4) mandiri, (5) mampu beradaptasi, (6) disenangi, (7) mampu memecahkan masalah antar pribadi; (8) tekun; (9) solidaritas; (10) ramah; dan (11) hotmat & santun (Shapiro, 1997: 5). Dalam agama Islam orang yang bahagia adalah yang mau bekerja keras memanfaatkan potensi diri dan lingkungannya, bersabar jika mendapat ujian dalam berbagai upayanya, berdo'a dan bersandar kepada Allah Swt untuk keberhasilan usahanya, dan bertawakal atau berserah diri pada Allah atas hasil yang akan diperoleh dari segala upayanya.

Orang tua dalam mempersiapkan anak agar bahagia dapat membantu mengembangkan aspek sosioemosional anak, melalui pola asuh yang dilakukannya di mulai sejak usia dini. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak bisa dilepaskan dari kultur dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Pola asuh orang tua dari keluarga yang kaya akan berbeda dengan keluarga yang tidak mampu, namun antara keluarga yang kayapun akan ada perbedaan pola asuh, demikian juga antar keluarga yang miskin. Demikian juga pola asuh ibu yang menikah muda dengan ibu-ibu yang sudah matang ketika memiliki anak. Selain itu ibu-ibu yang bekerja di pabrik dengan jam kerja yang padat akan memiliki pola asuh tersendiri. Demikian juga anak-anak dengan salah satu orang tua yang bekerja di luar kota, dan anak dididik dengan single parent.

Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim, maka sebagian besar muslim yang taat akan menggunakan pola asuh Islami. Pola asuh Islami menggambarkan bagaimana kecenderungan orang tua mengembangkan aspek kepribadian anak terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Dalam parenting Islami acuan dalam pengembangan aspek kepribadian anak berdasarkan perintah Allah Swt sebagaimana dicontohkan Muhammad Rasulullah Saw. Hasil penelitian Rasmanah, (2003) menemukan Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh Islami secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional dan korelasi positif dengan signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional.

Penelitian tentang Child Well Being yang dilakukan menunjukkan erat kaitan child well being dengan perkembangan emosi anak yang dibentuk melalui pola asuh orang tua. Semakin baik hubungan emosional orang tua dengan anak semakin baik perkembangan emosi anak dan semakin kecil permasalahan perilaku dan emosi anak. Kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan orang tua dengan maksud membentuk karakter anak tanpa didasari kasih sayang dan penghargaan pada anak berisiko menimbulkan gangguan psikologis pada masa perkembangan berikutnya. Selain faktor agama ada faktor lain yang turut berpengaruh terhadap pola asuh orang tua, di antaranya: usia ibu, latar belakang ekonomi, pekerjaan ibu dan waktu kebersamaan dengan anak. Seorang ibu, secara naluriah pada dasarnya mengetahui fungsinya dan perannya untuk membesarkan anak-anaknya. Ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, khususnya ketika anak berada pada usia dini. Peran utama ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak pada masa bayi memiliki dampak positif dan negatif pada perkembangan anak di masa depan (Berk, 2014; Nooraeni, 2017: 38).

Well-being memiliki beberapa istilah yaitu *subjective well-being* dan *psychological well-being*. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Child Well Being adalah *subjective well-being* yang menggambarkan kualitas hidup positif dari individu. Tingkat *Subjective well-being* individu ditunjukkan oleh tingkat pengendalian emosi dan kemampuan individu memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Selanjutnya kepuasan dalam hidup digambarkan sebagai pemahaman yang lebih luas tentang diri dan menerima kehidupannya (Compton, 2005). Beberapa ahli psikologi mengidentikkan *subjective well-being* dengan happiness (kebahagiaan).

Carr (2003) menjelaskan happiness atau *subjective well-being* sebagai sebuah kondisi psikologis positif yang dicirikan dengan tingginya tingkat kepuasan terhadap hidup, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif.

Para peneliti juga berpandangan bahwa *subjective well-being* merupakan satu fenomena subjektif dan perlu diukur dengan *subjective reports*. Compton (2005) mengemukakan bahwa studi mengenai *subjective well-being* bertujuan meneliti tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup individu yang secara langsung ditunjukkan dalam perilaku kehidupan yang bahagia dan puas taraf tinggi. Diener & Oishi (2012) menyebut ada dua komponen dasar *subjective well-being* yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif. *Subjective well-being* merupakan persepsi dari individu anak terkait dengan pengalaman yang terjadi didalam kehidupannya menyangkut komponen kognitif berupa kepuasan hidup dan komponen afektif berupa kebahagiaan anak tersebut (Diener et al., 2012). Child Well-being diartikan juga sebagai kesejahteraan Anak. Dalam tulisan ini istilah kebahagiaan dan kesejahteraan yang sifat fisik dan psikologis disetarakan child well being.

Data yang dimiliki berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan buruknya kesejahteraan pada anak. Hal ini sebabkan tidak tepatnya pengasuhan yang dilakukan orang tua sehingga memunculkan kekerasan dan pengabaian pada anak. Bagi sebagian budaya pola mendidik dengan kekerasan telah menjadi nilai budaya yang dianut turun menurun, yang sulit untuk diubah. Orang tua banyak yang tidak menyadari bahwa cacian, makian, cemoohan, omelan, bentakan, merupakan bagian dari kekerasan pada anak yang dapat menimbulkan luka psikologis, dan anak akan belajar dengan cara menyaksikan orangtua yang menggunakan kekerasan terhadapnya, sehingga anak menjadi lebih agresif (Del Vecchio & O'Leary, 2006), karena sebagian besar dari apa yang dipelajari oleh anak adalah melalui proses peniruan dan penyajian dari contoh perilaku (Smetana, 1999). Dampak lain dari pengasuhan yang tidak tepat yaitu akan meningkatkan resiko permasalahan perilaku dan emosional pada anak (Pachter et al., 2006), anak akan menarik diri, rentan menjadi korban kekerasan seksual (USDHHS, dikutip Papalia, Olds & Feldman, 2002), melakukan bentuk kenakalan remaja (Dannerbeck, 2005), kompetensi sosial dan harga diri yang rendah, kesulitan mengelola emosi, mengalami hambatan belajar atau tinggal kelas, dan berisiko menderita gangguan psikologis ketika dewasa (Steinberg, 2000). Grossman dan Rowat (Huebner et al., 2004) menyatakan orangtua yang tidak menyayangi anaknya lebih berdampak negatif dibandingkan orangtua bercerai. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang negatif terjadi pada keluarga miskin (Herbers et al., 2014).

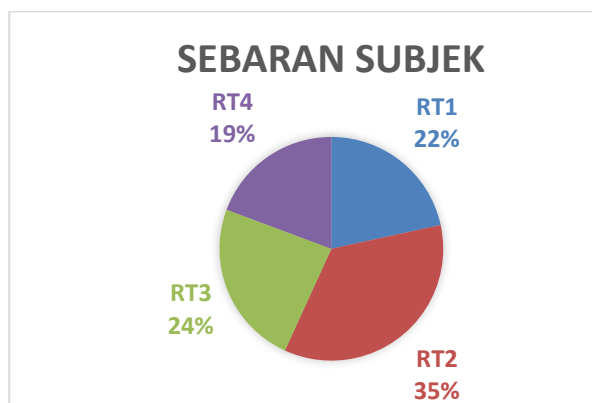
Empat jenis pola asuh yang digambarkan Baumrind, bila digunakan orang tua muslim yang taat, diprediksi masing-masing pola akan terkait dengan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dalam Islam. Keempat pola asuh akan digunakan orang tua sesuai ketentuan hukum Islam tentang halal-haram, makhruh, mubah wajib atau sunnah. Pola asuh authoritarian mungkin akan cenderung digunakan orang tua jika perilaku itu berkaitan dengan perbuatan yang diharamkan dan berdosa. Sebaliknya pola asuh neglected kemungkinan akan digunakan pada pengembangan minat, bakat anak, sementara untuk permainan yang dipilih anak mungkin akan cenderung permissive, dan mungkin akan cenderung authoritative ketika terkait dengan pilihan perilaku untuk aktivitas sehari-hari yang tidak melanggar aturan agama. Peran orang tua dalam Islam untuk membantu perkembangan sosioemosional anak tidak dipisahkan dengan perkembangan moral agama yang menghasilkan akhlak individu. Akhlak menggambarkan tingkat kepatuhan seorang individu kepada aturan Allah swt sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Wujud kepatuhan tersebut akan tampak pada sikap dan perilaku individu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam ciptaan Tuhan.

Pengasuhan anak pada prinsipnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antara temuan riset ada pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, dan ekonomi keluarga, kondisi sosioemosional Ibu. Berbagai hasil riset tersebut, masih perlu terus diuji, karena terdapat

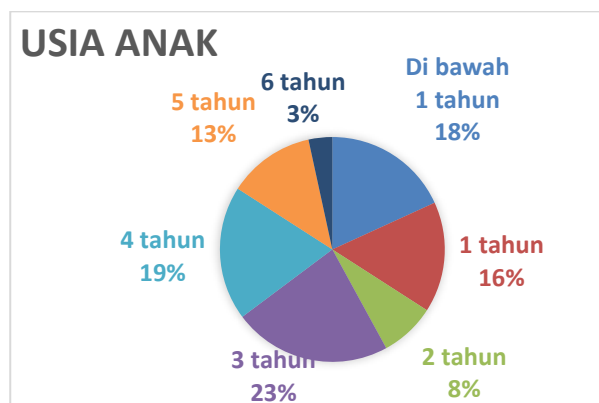
perbedaan kultur dan setting rist dilakukan. Child well being diprediksi bukan tergantung pada siapa yang mengasuh, bisa jadi lebih ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan dalam membantu mestimulasi perkembangan dan mendidik anak. Aktivitas pengasuhan meliputi fisik, emosi dan sosial (Hoghughi & Long, 2004). Temuan riset menunjukkan bahwa kelemahan keluarga menjadi salah satu faktor resiko menjadi prediktor awal yang kuat penyebab permasalahan perkembangan perilaku dan emosi masa anak-anak dan remaja (Cummings & Davies, 1994; Dryfoos, 1990; Leung et al., 2003). Anak-anak dari keluarga yang tidak stabil dengan ibu yang tidak memberikan kebutuhan emosional, memiliki kadar hormon stres lebih tinggi. Pola asuh yang tidak hangat dan ketidakstabilan keluarga menjadi penentu paling kuat dari hormon stres yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat child well being anak usia dini dari keluarga ekonomi lemah, serta menguji adakah pengaruh faktor latar belakang pendidikan ibu, tingkat penghasilan keluarga, dan usia ibu terhadap *child well being*.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis mengacu pada (Cresswell, 2005), karena penelitian ini bersifat mengukur pengaruh antar variable yaitu variabel (x1) latar belakang pendidikan ibu, (x2) usia ibu, dan (x3) terhadap variabel (y) child well being. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat well being anak usia dini pada keluarga ekonomi lemah. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua dan anak usia dini (1- 6 tahun) dari keluarga ekonomi lemah pada salah satu desa di Wilayah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Desa terdapat 90 keluarga yang memiliki anak usia dini termasuk kategori pra sejahtera dan sejahtera 1 berdasarkan kriteria keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sampel diambil secara total sampling. Dari 90 sampel, ada 2 keluarga yang tidak bisa berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 88 orang, yang tersebar dalam 4 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan diagram pada gambar 1 dan 2 bisa melihat jumlah sebaran subjek pada 4 wilayah yang berbeda. Dari 88 subjek tersebut, rata-rata memiliki anak berusia 3 tahun.

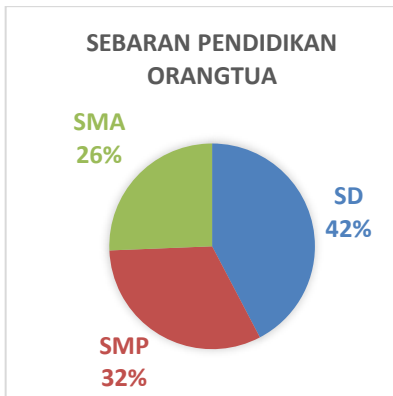


Gambar 1. Grafik Sebaran Subjek

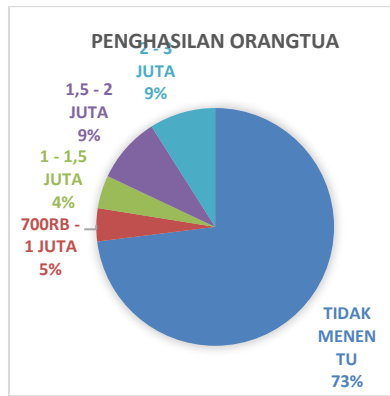


Gambar 2. Grafik Usia Anak dari Subjek penelitian

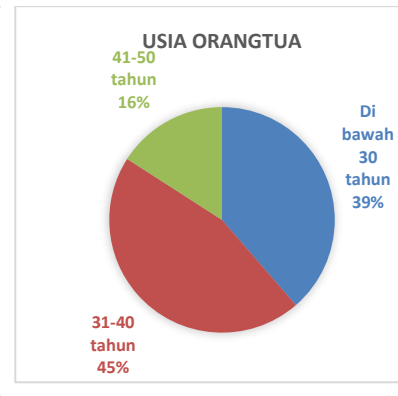
Latar Belakang Pendidikan orang tua, latar belakang ekonomi keluarga, dan karakteristik orang tua disajikan pada grafik pada gambar 3,4 dan 5. Berdasarkan data pada gambar 3,4 dan 5 didapatkan bahwa hampir setengahnya orang tua berpendidikan SD. Jika dilihat dari penghasilannya, rata-rata orangtua berpenghasilan tidak menentu (73%) karena buruh harian, yang mendapat penghasilan jika ada yang menawarkan pekerjaan. Usia subjek rata-rata berada pada kisaran 31-40 tahun.



Gambar 3. Grafik Latar Belakang Pendidikan Subjek penelitian



Gambar 4. Grafik Penghasilan Keluarga Subjek Penelitian



Gambar 5. Grafik Usia subjek penelitian

Tehnik Pengumpulan Data menggunakan Instrument Child Well-Being merupakan adaptasi dari Devereux Early Childhood Assessment (DECA) for Preschool, edisi kedua dari LeBuffe & Naglieri (2009), dengan jumlah aitem sebanyak 38 item (LeBuffe et al., 2018). Instrument ini kemudian diujicobakan dengan jumlah sample sebanyak 30 orang. Berdasarkan uji realibilitas menggunakan Alpha Cronbach, terdapat 15 aitem yang dihapus dan menghasilkan 23 aitem dengan tingkat reliabilitas cukup tinggi, yaitu 0.940. Uji validitas ke 23 item tersebut menggunakan Product Moment menghasilkan nilai Sig. setiap aitem kurang dari 0.05, artinya ke 23 aitem tersebut valid.

Hasil dan Pembahasan

Analisis profil Child Well-Being dilakukan berdasarkan norma kategorisasi yang terdiri dari tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Skoring

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$X > \mu + 1. \Sigma$	Tinggi
$\mu - 1. \Sigma \leq X \leq \mu + 1. \Sigma$	Sedang
$X < \mu + 1. \Sigma$	Rendah

Mean Rata-rata : $\mu = \frac{1}{2}(i_{max}+i_{min})\Sigma k$

Standar Deviasi (σ/SD) : $1/6 (X_{max}-X_{min})$

Keterangan.

- μ : Mean (Rata-rata) hipotetik
- i_{max} : Skor maksimal item
- i_{min} : Skor minimal item
- X_{max} : Skor maksimal subjek
- X_{min} : Skor minimal subjek
- Σk : Jumlah item

Berdasarkan rumus pedoman penafsiran tersebut, maka didapatkan :

Nilai $\mu = 1/2(i_{max}+i_{min})\Sigma k$

$\mu = 1/2(5 + 1) 23$

$\mu = 69$

Nilai $\sigma = 1/6 (X_{max}-X_{min})$

$\sigma = 1/6 (115 - 23)$

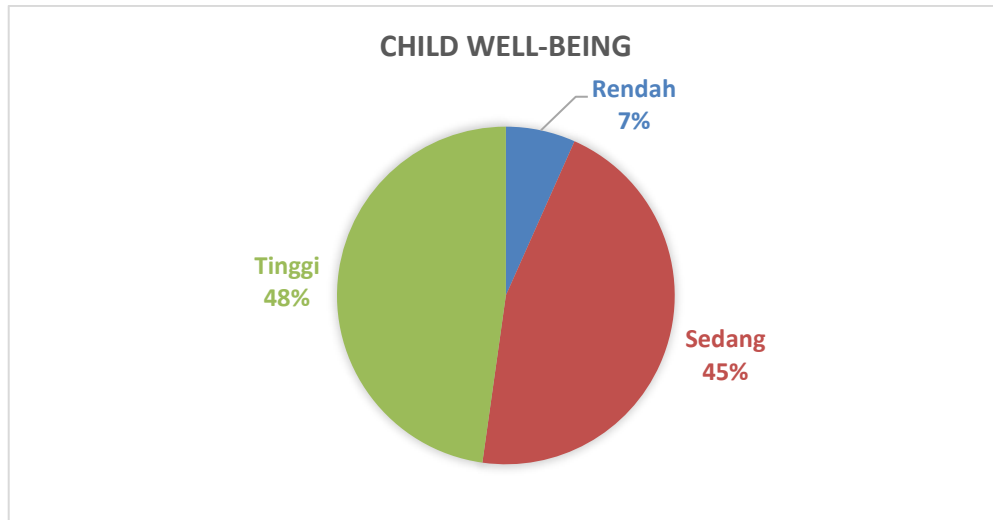
$\sigma = 15,3$

Tinggi : $> 84,3$

Sedang : $53,7 - 84,3$

Rendah : $< 53,7$

Berdasarkan perhitungan maka tingkat child Well Being digambarkan pada grafik pada gambar 6.

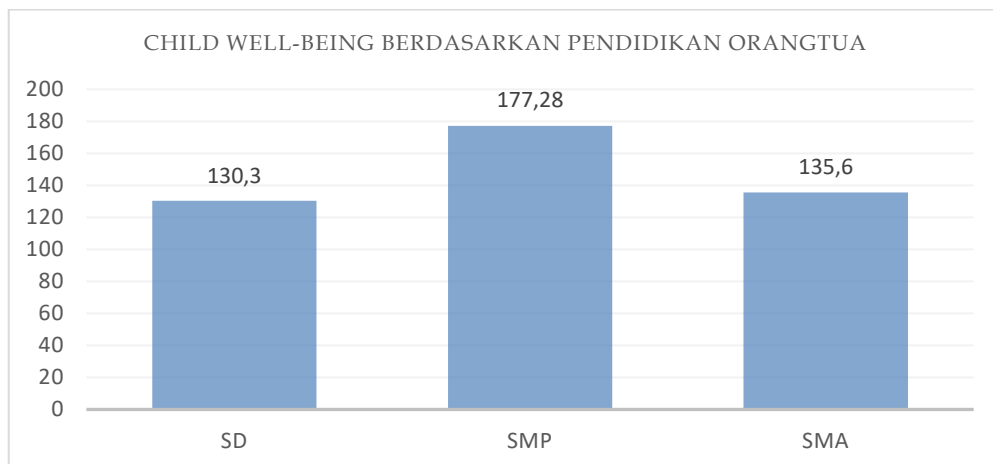


Gambar 6. Grafik Tingkat Child Well Being

Grafik pada gambar 6 menunjukkan hanya sebagian kecil saja anak dari keluarga ekonomi lemah yang child well beingnya rendah, hampir setengahnya tergolong tinggi. Berdasarkan data tersebut ingin dilihat pengaruh demografi terhadap child well being, yang meliputi: tingkat pendidikan ibu, rata-rata penghasilan keluarga dan usia ibu. Hubungan masing-masing variabel terhadap child well being digambarkan sebagai berikut.

Latar belakang pendidikan dan child well being

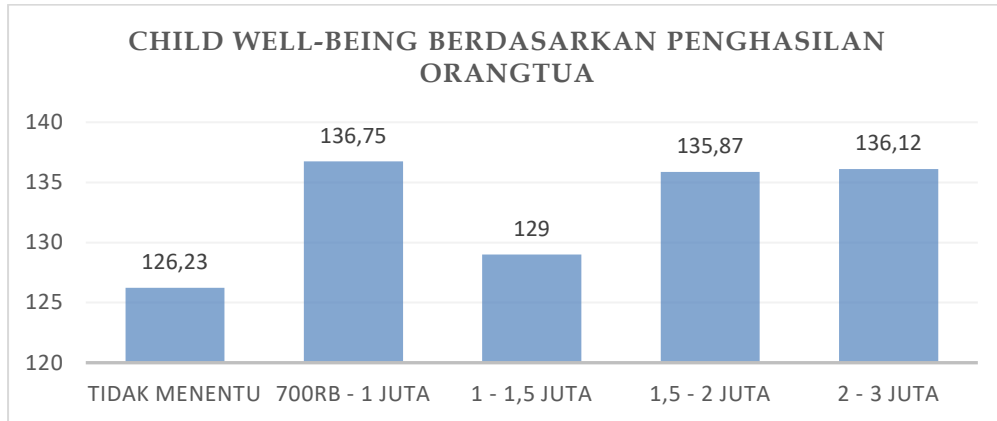
Grafik pada gambar 7 menunjukkan bahwa anak yang paling baik child well beingnya adalah anak dari ibu yang berpendidikan SMP dan yang paling rendah adalah anak yang dari orang tua berpendidikan SD. Data ini juga menunjukkan ibu dengan tingkat pendidikan menengah atas tidak lebih baik dari ibu-ibu yang berpendidikan SMP dan SD.



Gambar 7. Grafik Hasil Penghitungan Child Well Being dilihat dari tingkat pendidikan orang tua

Penghasilan Keluarga & Child Well Being

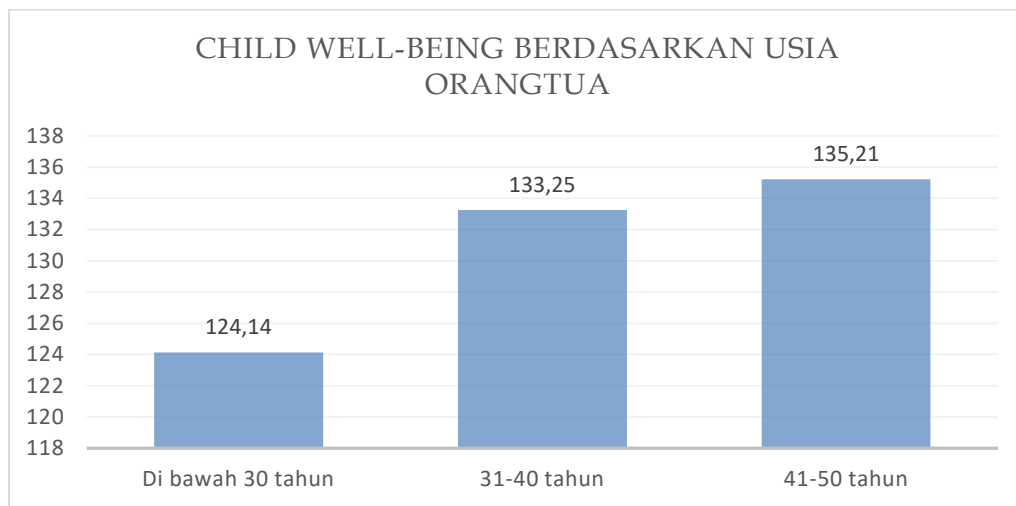
Hasil penghitungan menunjukkan Child Well Being paling tinggi adalah anak dari orang tua yang penghasilannya stabil Rp 700 ribu - Rp 1 juta meskipun ini tergolong rendah, sedangkan yang paling rendah child well beingnya adalah anak dari keluarga yang penghasilan keluarganya tidak menentu. Selengkapnya disajikan pada gambar 8.



Gambar 8. Grafik Child Well Being Dilihat dari Penghasilan Keluarga

Child Well Being dilihat berdasarkan usia Ibu

Child Well Being dilihat berdasarkan usia Ibu disajikan dengan grafik pada gambar 9.



Gambar 9. Grafik Child Well Being dilihat dari Usia Ibu

Pengaruh Demografi terhadap Child Well Being Variabel Independent

Variabel Independent selengkapnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Variabel Independent

Variabel	Tipe Data	Kategori
Usia Bapak/Ibu (x_1)	Kontinu	-
Pendidikan Terakhir (x_2)	Kategorik	SD/Sederajat SMP/Sederajat SMA/Sederajat >SMA
Penghasilan Keluarga (x_3)	Kategorik	Rp.700.000 - Rp.1.000.000 Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 Rp.1.500.000 - 2.000.000 Rp.2.000.000 - Rp.3.000.000 > 3.000.000 tidak menentu

Karena terdapat dua variabel x dengan tipe data Kategorik yaitu Pendidikan Terakhir (x_2) dan Penghasilan Keluarga (x_3), maka tidak bisa langsung dilakukan analisis menggunakan teknik analisis regresi berganda biasa melainkan perlu dilakukan transformasi menjadi peubah baru yang bertipe kontinu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat peubah dummy yang baru untuk masing - masing variabel x .

Pada Variabel Pendidikan Terakhir (x_2) terdiri dari 4 kategori sehingga akan terbentuk 3 variabel dummy. Misal Kategori SD/Sederajat sebagai *reference*, maka peubah dummy yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$D_{Pendidikan1} = \begin{cases} 1, & \text{Jika Pendidikan Terakhir SMP/Sederajat} \\ 0, & \text{Jika Pendidikan Terakhir lainnya} \end{cases}$$

$$D_{Pendidikan2} = \begin{cases} 1, & \text{Jika Pendidikan Terakhir SMA/Sederajat} \\ 0, & \text{Jika Pendidikan Terakhir lainnya} \end{cases}$$

$$D_{Pendidikan3} = \begin{cases} 1, & \text{Jika Pendidikan} > \text{SMA} \\ 0, & \text{Jika Pendidikan Terakhir lainnya} \end{cases}$$

Sedangkan pada Variabel Penghasilan Keluarga (x_3) terdiri dari 6 kategori sehingga akan terbentuk 5 variabel dummy. Misal Penghasilan Keluarga dengan kategori Rp.700.000 - Rp.1.000.000 menjadi *reference*, maka peubah dummy yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$D_{Penghasilan1} = \begin{cases} 1, & \text{Jika Rp. 1.000.000} \leq \text{Penghasilan} < \text{Rp. 1.500.000} \\ 0, & \text{Jika penghasilan lainnya} \end{cases}$$

$$D_{Penghasilan2} = \begin{cases} 1, & \text{Jika Rp. 1.500.000} \leq \text{Penghasilan} < 2.000.000 \\ 0, & \text{Jika penghasilan lainnya} \end{cases}$$

$$D_{Penghasilan3} = \begin{cases} 1, & \text{Jika Rp. 2.000.000} \leq \text{Penghasilan} < \text{Rp. 3.000.000} \\ 0, & \text{Jika penghasilan lainnya} \end{cases}$$

$$D_{Penghasilan4} = \begin{cases} 1, & \text{Jika Penghasilan} \geq \text{Rp. 3.000.000} \\ 0, & \text{Jika penghasilan lainnya} \end{cases}$$

$$D_{Penghasilan5} = \begin{cases} 1, & \text{Jika Penghasilan Tidak Menentu} \\ 0, & \text{Jika penghasilan lainnya} \end{cases}$$

Variabel Dependent

Pada penelitian ini variabel independent yaitu *Child Weil Being* yang diperoleh dari hasil kuesioner dengan menggunakan skala likert. Karena skala likert merupakan data dengan skala pengukuran *ordinal* maka perlu dilakukan transformasi menjadi skala pengukuran interval. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam mengubah data ordinal menjadi data interval adalah dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI).

Hasil Analisis Regeresi Linear Berganda Dummy Variabel

Output Regeresi Berganda untuk Variabel *Child Weil Being* dengan Variabel Dummy Usia Bapak/Ibu, Pendidikan Terakhir dan Penghasilan Keluarga disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Output Regeresi Berganda

Model	B	Std.error	t	Sig.
(Constant)	104,849	12,133	8,642	,000
Usia Bapak/Ibu	,565	,257	2,201	,031
D Pendidikan 1	-2,231	4,635	-,481	,632
D Pendidikan 2	3,859	5,365	,719	,474
D Pendidikan 3	13,189	13,271	,994	,323
D Penghasilan 1	-23,400	12,883	-1,816	,073
D Penghasilan 2	-27,762	11,501	-2,414	,018
D Penghasilan 3	-24,056	11,331	-2,123	,037
D Penghasilan 4	-7,150	20,400	-,350	,727
D Penghasilan 5	-24,300	9,376	-2,592	,011

Model Regresi

$$\begin{aligned} Child\ \widehat{Weil}\ Being &= \beta_0 + \beta_1 Usia + \beta_2 D_{pendidikan1} + \beta_3 D_{pendidikan2} + \beta_4 D_{pendidikan3} \\ &+ \beta_5 D_{penghasilan1} + \beta_6 D_{penghasilan2} + \beta_7 D_{penghasilan3} + \beta_8 D_{penghasilan4} \\ &+ \beta_9 D_{penghasilan5} + \varepsilon \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Child\ \widehat{Weil}\ Being &= 104,849 + 0,565Usia - 2,231D_{pendidikan1} + 3,859D_{pendidikan2} \\ &+ 13,189D_{pendidikan3} - 23,400D_{penghasilan1} - 27,762D_{penghasilan2} \\ &- 24,056D_{penghasilan3} - 7,150D_{penghasilan4} - 24,300D_{penghasilan5} \end{aligned}$$

Berdasarkan model regresi diatas maka kemungkinan akan terbentuk beberapa model, diantaranya adalah:

- Jika Pendidikan Terakhir SD/Sederajat dan Penghasilan Keluarga Rp.700.000 - Rp.1.000.000 maka diperoleh

$$\begin{aligned} Child\ \widehat{Weil}\ Being &= \beta_0 + \beta_1 Usia + \beta_2(0) + \beta_3(0) + \beta_4(0) + \beta_5(0) + \beta_6(0) \\ &+ \beta_7(0) + \beta_8(0) + \beta_9(0) \\ &= \beta_0 + \beta_1 Usia \\ &= 104,849 + 0,565Usia \end{aligned}$$

Artinya ketika pendidikan terakhir seseorang adalah SD/Sederajat dan memiliki penghasilan keluarga sebesar Rp.700.000 - Rp.1.000.000 maka besarnya tingkat *Child Weil Being* seseorang adalah $104,849 + 0,565Usia$

- Jika Pendidikan Terakhir SMP/Sederajat dan Penghasilan Keluarga Rp.700.000 - Rp.1.000.000 maka diperoleh

$$\begin{aligned} Child\ \widehat{Weil}\ Being &= \beta_0 + \beta_1 Usia + \beta_2(1) + \beta_3(0) + \beta_4(0) + \beta_5(0) + \beta_6(0) \\ &+ \beta_7(0) + \beta_8(0) + \beta_9(0) \\ &= \beta_0 + \beta_1 Usia + \beta_2 \\ &= 104,849 + 0,565Usia - 2,231 \\ &= 102,618 + 0,565Usia \end{aligned}$$

Artinya ketika pendidikan terakhir seseorang adalah SMP/Sederajat dan memiliki penghasilan keluarga sebesar Rp.700.000 - Rp.1.000.000 maka besarnya tingkat *Child Weil Being* seseorang adalah $102,618 + 0,565Usia$.

- Jika Pendidikan Terakhir SMA/Sederajat dan Penghasilan Keluarga Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 maka diperoleh

$$\begin{aligned} Child\ \widehat{Weil}\ Being &= \beta_0 + \beta_1 Usia + \beta_2(0) + \beta_3(1) + \beta_4(0) + \beta_5(1) + \beta_6(0) \\ &+ \beta_7(0) + \beta_8(0) + \beta_9(0) \\ &= \beta_0 + \beta_1 Usia + \beta_3 + \beta_5 \\ &= 104,849 + 0,565Usia + 3,859 - 23,400 \\ &= 85,308 + 0,565Usia \end{aligned}$$

Artinya ketika pendidikan terakhir seseorang adalah SMA/Sederajat dan memiliki penghasilan keluarga sebesar Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 maka besarnya tingkat *Child Weil Being* seseorang adalah $85,308 + 0,565Usia$.

- Jika Pendidikan Terakhir SMA/Sederajat dan Penghasilan Keluarga Rp.1.500.000 - 2.000.000 maka diperoleh

$$\begin{aligned} Child\ \widehat{Weil}\ Being &= \beta_0 + \beta_1 Usia + \beta_2(0) + \beta_3(1) + \beta_4(0) + \beta_5(1) + \beta_6(1) \\ &+ \beta_7(0) + \beta_8(0) + \beta_9(0) \\ &= \beta_0 + \beta_1 Usia + \beta_3 + \beta_6 \\ &= 104,849 + 0,565Usia + 3,859 - 27,762 \\ &= 80,946 + 0,565Usia \end{aligned}$$

Artinya ketika pendidikan terakhir seseorang adalah SMA/Sederajat dan memiliki penghasilan keluarga sebesar Rp.1.500.000 - 2.000.000 maka besarnya tingkat *Child Weil Being* seseorang adalah $80,946 + 0,565Usia$.

Interpretasi

- β_2 dapat diartikan besarnya perbedaan rata - rata tingkat *Child Weil Being* seseorang yang berpendidikan SMP/Sederajat dengan yang Berpendidikan SD/Sederajat, jika penghasilan serta usia mereka sama.
- β_3 dapat diartikan besarnya perbedaan tingkat *Child Weil Being* seseorang yang berpendidikan SMA/Sederajat dengan yang Berpendidikan SD/Sederajat, jika penghasilan serta usia mereka sama.
- β_4 dapat diartikan besarnya perbedaan tingkat *Child Weil Being* seseorang yang berpendidikan diatas SMP/Sederajat dengan yang Berpendidikan SD/Sederajat, jika penghasilan serta usia mereka sama.
- β_5 dapat diartikan besarnya perbedaan tingkat *Child Weil Being* seseorang yang memiliki penghasilan keluarga sebesar Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 dengan yang berpenghasilan Rp.700.000 - Rp.1.000.000 jika Pendidikan terakhir mereka sama.
- β_6 dapat diartikan besarnya perbedaan tingkat *Child Weil Being* seseorang yang memiliki penghasilan keluarga sebesar Rp.1.500.000 - 2.000.000 dengan yang berpenghasilan Rp.700.000 - Rp.1.000.000 jika Pendidikan terakhir mereka sama.
- β_7 dapat diartikan besarnya perbedaan tingkat *Child Weil Being* seseorang yang memiliki penghasilan keluarga sebesar Rp.2.000.000 - Rp.3.000.000 dengan yang berpenghasilan Rp.700.000 - Rp.1.000.000 jika Pendidikan terakhir mereka sama.
- β_8 dapat diartikan besarnya perbedaan tingkat *Child Weil Being* seseorang yang memiliki penghasilan keluarga sebesar > 3.000.000 dengan yang berpenghasilan Rp.700.000 - Rp.1.000.000 jika Pendidikan terakhir mereka sama.
- β_9 dapat diartikan besarnya perbedaan tingkat *Child Weil Being* seseorang yang memiliki penghasilan keluarga yang tidak menentu dengan yang berpenghasilan Rp.700.000 - Rp.1.000.000 jika Pendidikan terakhir mereka sama.

Hipotesis

Variabel *Child Weil Being*

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: variabel Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan Keluarga secara Bersama - sama tidak berpengaruh terhadap *Child Weil Being*

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: variabel Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan Keluarga secara Bersama - sama berpengaruh terhadap *Child Weil Being*

- Statistik Uji
Sig *Child Weil Being* = 0.190
- Kriteria Uji
Tolak H_0 Jika sig < α
- Titik Kritis
 $\alpha = 0.05$
- Kesimpulan
Karena nilai sig baik dari variabel *Child Weil Being* > 0.05 yaitu sebesar 0.190 maka H_0 diterima. Artinya variabel Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan Keluarga secara Bersama - sama tidak berpengaruh terhadap *Child Weil Being*

Uji Koefisien Determinasi

Hasil Regresi disajikan pada tabel 4. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 diketahui bahwa : Nilai R Square untuk Variabel *Child Weil Being* adalah sebesar 0.138 atau 13.8% artinya variabel Usia Bapak/Ibu, Pendidikan Terakhir dan Penghasilan Keluarga secara bersama - sama dapat menjelaskan variabel *Child Weil Being* sebesar 13.8%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 86.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak semua anak usia dini dari keluarga ekonomi lemah akan mengalami rendahnya *Child Well Being*, demikian juga tingkat pendidikan dan usia ibu tidak otomatis berkontribusi terhadap *Child Well being* karena pengaruh ketiga

variabelnya sangat kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lipman, E. L., Boyle, M. H., Dooley, M. D., & Offord, D. R. (2002) bahwa faktor ekonomi dan sosiodemografi berbanding terbalik dengan gangguan sosial dan nilai matematik anak (Lipman et al., 2002).

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of The Estimate
<i>Child Weil Being</i>	.372 ^a	.138	.042	17.74494

Depresi Ibu menjadi variabel yang sangat kuat berhubungan dengan gangguan sosial dan mental anak. Ini artinya kondisi emosi ibu lebih berpengaruh dari pada kondisi ekonomi keluarga terhadap child well being. Sejalan dengan Seligman (1998) dalam (Rusk & Waters, 2015). yang menyebutkan komponen dari well being meliputi (1) **emosi positif** yang ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi, menikmati, dan mengintegrasikan emosi positif pada kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kemampuan berpikir dan bertindak serta meningkatkan ketahanan (Tugade et al., 2004); (2) **engagement** (berpartisipasi dan melibatkan diri pada yang diminati dan disenangi); (3) **relationship** yaitu membangun hubungan akrab dengan orang lain dan mendapatkan perasaan didukung, dicintai, dan dihargai orang lain sehingga mampu mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial (Seligman, 2011); (4) **meaning** yakni membuat hidup bermakna dengan memiliki tujuan hidup. Kebermaknaan diri bisa diperoleh melalui profesi, tujuan sosial atau politik, usaha kreatif, dan keyakinan agama/spiritual. Rasa bermakna ditentukan nilai-nilai pribadi. Orang yang hidup bermakna memiliki tujuan hidup hidup lebih lama dan memiliki kepuasan hidup yang lebih besar serta lebih sedikit masalah kesehatan (Kashdan et al., 2009); (5) **accomplishments** yaitu perasaan berprestasi dalam bekerja dan menguasai apa yang dikerjakan, motivasi yang tinggi, serta puas dengan apa yang dikerjakan (Seligman, 2012); (Martyr et al., 2018).

Terkait faktor ekonomi dan Child Well Being yang peneliti temukan juga sejalan dengan temuan peneliti lainnya. Dilihat dari latar belakang ekonomi, seringkali dipandang bahwa orang tua dengan jam kerja yang lama dan upah rendah memiliki keterbatasan dalam mendukung perkembangan anak (Parcel & Menaghan, 1997), namun riset pada keluarga kulit hitam dengan penghasilan rendah, waktu bekerja yang penuh, ternyata memiliki dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, gejala depresi yang lebih sedikit, dan pola asuh yang lebih positif (McLoyd et al., 2005). Kesejahteraan psikologis tersebut diduga karena adanya rutinitas pekerjaan dan stabilitas keuangan (Jackson, 2003; Jackson et al., 2008), atau karena ibu memperoleh kepercayaan untuk memainkan berbagai peran dalam rumah tangga (McLoyd et al., 2005).

Sementara riset Artis, J. E. (2007). yang menunjukkan faktor penting dalam menjelaskan hubungan antara kohabitasi dan child well being adalah sumber daya ekonomi, gejala depresi ibu, dan praktik pengasuhan anak (Artis, 2007). Ini artinya variabel ekonomi hanya salah satu faktor yang berpengaruh pada child well being, dan faktor depresi dan praktek pengasuhan yang berperan penting bagi child well being. Selanjutnya Newland, L. A. (2014) menemukan bahwa faktor yang lebih menentukan child well being adalah ketahanan keluarga (Newland, 2014). Terkait dengan latar pendidikan yang peneliti temukan tidak berpengaruh pada child well being, terlihat berbeda dengan hasil peneliti lainnya. Jackson et al., (2000) menemukan ibu-ibu dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menciptakan lingkungan untuk menstimulasi perkembangan intelektual dan sosioemosional anak dengan kehangatan (Jackson et al., 2000). Perbedaan ini diduga karena riset terdahulu bukan pada keluarga ekonomi lemah, dan tingkat pendidikan formal yang dimaksud tidak termasuk yang hanya menempuh pendidikan dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa child well being secara signifikan tidak dipengaruhi oleh tingkat penghasilan keluarga secara ekonomi, tingkat pendidikan ibu dan usia ibu, dan ini sejalan dengan beberapa hasil riset lainnya. Sementara temuan riset lain

menunjukkan bahwa kondisi emosi ibu dan depresi yang dialami oleh ibu lebih berpengaruh terhadap child well being (Choi & Kangas, 2020; Monin & Schulz, 2010; Oattes et al., 2018; Schrodt, 2020). Ibu-ibu dengan penyesuaian perkawinan yang buruk berhubungan positif dengan persepsi negative ibu terhadap anak dan pengaruh nagitif ibu (Lickenbrock et al., 2011); pengalaman ibu yang buruk semasa kecil berdampak negatif pada kekerasan dan perkembangan sepanjang hayat (Lotto et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan ibu yang sekolah menengah ke bawah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *child well being*, temuan ini berbeda dengan riset Jackson (2000) yang menyatakan ibu-ibu dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam stimulasi perkembangan sosioemosional anak dengan kehangatan (Jackson et al., 2000). Perbedaan hasil penelitian ini diperkirakan terjadi karena sampel penelitian terbatas hanya berpendidikan Sekolah menengah ke bawah, dan tidak ada sampel yang menamatkan pendidikan tinggi, dan semua sampel termasuk keluarga ekonomi lemah. Penelitian lain tentang demografi dilihat dari tingkat pendidikan memprediksi bahwa Ibu-ibu dengan tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan berfikir, IQ, prestasi akademik (Andersson et al., 1996) dan kemampuan bahasa anak (Dollaghan et al., 1999); (Cutting & Dunn, 1999), yang akan terkait dengan perkembangan kemampuan berfikir (Jenkins & Astington, 1996).

Simpulan

Faktor demografi khususnya terkait latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan ibu, dan usia ibu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap child well being, namun kondisi emosi ibu dan stress maupun distress yang dialami ibu berdampak pada child well being. Penelitian ini merekomendasikan untuk meningkatkan child well being tidak cukup hanya dengan meningkatkan taraf ekonomi keluarga, tapi yang jauh lebih penting adalah meningkatkan mother well being, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan para ibu dalam meregulasi emosi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unisba, yang telah mendanai penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa dan Kader PKK tempat kami penelitian, karena telah memfasilitasi dalam pengumpulan data.

Daftar Pustaka

- Andersson, H. W., Sonnander, K., Sommerfelt, K., & Ahlsten, G. (1996). Maternal child-rearing attitudes, IQ, and socioeconomic status as related to cognitive abilities of five-year-old children. *Psychological Reports*, 79(1), 3-14. <https://doi.org/10.2466/pr0.1996.79.1.3>
- Artis, J. E. (2007). Maternal cohabitation and child well-being among kindergarten children. *Journal of Marriage and Family*, 69(1), 222-236. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00355.x>
- Choi, K. J., & Kangas, M. (2020). Impact of maternal betrayal trauma on parent and child well-being: Attachment style and emotion regulation as moderators. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(2), 121-130. <https://doi.org/10.1037/tra0000492>
- Cresswell, J. W. (2005). Identifying a Research Problem. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Cummings, E. M., & Davies, P. T. (1994). Maternal Depression and Child Development. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(1), 73-122. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01133.x>
- Daniel Goleman. (2009). EBOOK: Emotional Intelligence : Why it can matter more than IQ. *In Eric (Vol. 24, Issue 6)*.

- Dannerbeck, A. M. (2005). Differences in Parenting Attributes, Experiences, and Behaviors of Delinquent Youth with and without a Parental History of Incarceration. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 3(3), 199-213. <https://doi.org/10.1177/1541204005276260>
- Del Vecchio, T., & O'Leary, S. G. (2006). Antecedents of toddler aggression: Dysfunctional parenting in mother-toddler dyads. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 35(2), 194-202. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3502_3
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2012). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. In *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, (2 Ed.). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>
- Dollaghan, C. A., Campbell, T. F., Paradise, J. L., Feldman, H. M., Janosky, J. E., Pitcairn, D. N., & Kurs-Lasky, M. (1999). Maternal education and measures of early speech and language. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 42(6), 1432-1443. <https://doi.org/10.1044/jslhr.4206.1432>
- Dryfoos, J. G. (1990). A review of interventions to prevent pregnancy. *Advances in Adolescent Mental Health*, 4, 121-135.
- Herbers, J. E., Cutuli, J. J., Monn, A. R., Narayan, A. J., & Masten, A. S. (2014). Trauma, adversity, and parent-child relationships among young children experiencing homelessness. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 42(7), 1167-1174. <https://doi.org/10.1007/s10802-014-9868-7>
- Hoghughi, M., & Long, N. (2004). Handbook of parenting: Theory and research for practice. In *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. <https://doi.org/10.4135/9781848608160>
- Huebner, E. S., Suldo, S., Valois, R. F., Drane, J. W., & Zullig, K. (2004). Brief multidimensional students' life satisfaction scale: Sex, race, and grade effects for a high school sample. *Psychological Reports*, 94(1), 351-356. <https://doi.org/10.2466/pr0.94.1.351-356>
- Jackson, A. P. (2003). Mothers' employment and poor and near-poor African-American children's development: A longitudinal study. *Social Service Review*, 77(1), 93-109. <https://doi.org/10.1086/345706>
- Jackson, A. P., Bender, P. M., & Franke, T. M. (2008). Low-wage maternal employment and parenting style. *Social Work*, 53(3), 267-278. <https://doi.org/10.1093/sw/53.3.267>
- Jackson, A. P., Brooks-Gunn, J., Huang, C. C., & Glassman, M. (2000). Single mothers in low-wage jobs: Financial strain, parenting, and preschoolers' outcomes. *Child Development*, 71(5), 1409-1423. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00236>
- Jenkins, J. M., & Astington, J. W. (1996). Cognitive factors and family structure associated with theory of mind development in young children. *Developmental Psychology*, 32(1), 70-78. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.32.1.70>
- Kashdan, T. B., Mishra, A., Breen, W. E., & Froh, J. J. (2009). Gender differences in gratitude: Examining appraisals, narratives, the willingness to express emotions, and changes in psychological needs. *Journal of Personality*, 77(3), 691-730. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00562.x>
- Lau, M., & Bradshaw, J. (2010). Child well-being in the pacific rim. *Child Indicators Research*, 3(3), 367-383. <https://doi.org/10.1007/s12187-010-9064-4>
- LeBuffe, P. A., Shapiro, V. B., & Robitaille, J. L. (2018). The Devereux Student Strengths Assessment (DESSA) comprehensive system: Screening, assessing, planning, and monitoring. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 55, 62-70. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.05.002>
- Leung, C., Sanders, M. R., Leung, S., Mak, R., & Lau, J. (2003). An outcome evaluation of the implementation of the Triple P-Positive Parenting Program in Hong Kong. *Family Process*, 42(4), 531-544. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00531.x>
- Lickenbrock, D. M., Ekas, N. V., & Whitman, T. L. (2011). Feeling good, feeling bad: Influences of maternal perceptions of the child and marital adjustment on well-being in mothers

- of children with an autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 41(7), 848-858. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-1105-9>
- Lipman, E. L., Boyle, M. H., Dooley, M. D., & Offord, D. R. (2002). Child Well-Being in Single-Mother Families. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 41(1), 75-82. <https://doi.org/10.1097/00004583-200201000-00014>
- Lotto, C. R., Altafim, E. R. P., & Linhares, M. B. M. (2021). Maternal History of Childhood Adversities and Later Negative Parenting: A Systematic Review. In *Trauma, Violence, and Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380211036076>
- Martyr, A., Nelis, S. M., Quinn, C., Wu, Y. T., Lamont, R. A., Henderson, C., Clarke, R., Hindle, J. V., Thom, J. M., Jones, I. R., Morris, R. G., Rusted, J. M., Victor, C. R., & Clare, L. (2018). Living well with dementia: A systematic review and correlational meta-analysis of factors associated with quality of life, well-being and life satisfaction in people with dementia. In *Psychological Medicine*, 48(13), 2130-2139. <https://doi.org/10.1017/S0033291718000405>
- McLoyd, V. C., Hill, N. E., & Dodge, K. A. (2005). African American Family Life: Ecological and Cultural Diversity. Duke Series in Child Development and Public Policy. *Guilford Publications*, 1-348.
- Monin, J. K., & Schulz, R. (2010). The effects of suffering in chronically ill older adults on the health and well-being of family members involved in their care. *GeroPsych: The Journal of Gerontopsychology and Geriatric Psychiatry*, 23(4), 207-213. <https://doi.org/10.1024/1662-9647/a000024>
- Newland, L. A. (2014). Supportive family contexts: Promoting child well-being and resilience. *Early Child Development and Care*, 184(9-10), 1336-1346. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.875543>
- Oattes, N., Kosmerly, S., & Rogers, M. (2018). Parent Emotional Well-being and Emotion Lability in Young Children. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3658-3671. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1188-z>
- Pachter, L. M., Auinger, P., Palmer, R., & Weitzman, M. (2006). Do parenting and the home environment, maternal depression, neighborhood, and chronic poverty affect child behavioral problems differently in different racial-ethnic groups? *Pediatrics*, 117(4), 1329-1338. <https://doi.org/10.1542/peds.2005-1784>
- Parcel, T. L., & Menaghan, E. G. (1997). Effects of low-wage employment on family well-being. In *Future of Children*, 7(1), 116-121. <https://doi.org/10.2307/1602583>
- Putri, S. A., & Takariawan, A. (2017). Pemahaman Mengenai Perlindungan Korban Perdagangan Anak (Trafficking) dan Pekerja Anak Dibawah Umur di Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 245-249.
- Rusk, R. D., & Waters, L. (2015). A psycho-social system approach to well-being: Empirically deriving the Five Domains of Positive Functioning. *Journal of Positive Psychology*, 10(2), 141-152. <https://doi.org/10.1080/17439760.2014.920409>
- Schrodt, P. (2020). Emotion Labor with Parents as a Mediator of Family Communication Patterns and Young Adult Children's Mental Well-being. *Journal of Family Communication*, 20(1), 66-81. <https://doi.org/10.1080/15267431.2019.1661250>
- Seligman, M. E. P. (2011). Flourish: a visionary new understanding of happiness and well-being. *Choice Reviews Online*, 48(12), 48-7217-48-7217. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.48-7217>
- Smetana, J. G. (1999). The role of parents in moral development: A social domain analysis. *Journal of Moral Education*, 28(3), 311-321. <https://doi.org/10.1080/030572499103106>
- Tugade, M. M., Fredrickson, B. L., & Barrett, L. F. (2004). Psychological resilience and positive emotional granularity: Examining the benefits of positive emotions on coping and health. In *Journal of Personality*, 72(6), 1161-1190. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2004.00294.x>